

Daftar Isi

Implikasi Peningkatan Keterwakilan Perempuan Bagi Pemenuhan Kepentingan Perempuan (Studi pada DPRD Provinsi DIY)	
Machya Astuti Dewi & Saptopo B. Ilkodar	93-100
Explaining Foreign Policy Change	
Vinsensio Dugis	101-104
Legislatif Rente: Persekongkolan Politik Kepala Daerah - DPRD Sebagai Dasar Penyebab KKN di Jawa Timur	
Aribowo.....	105-114
Orientasi Aktor dalam Perumusan Kebijakan Publik	
Budi Prasetyo	115-130
Pemimpin Visioner dan Kaderisasi Kepemimpinan	
Rahma Sugihartati.....	131-136
Tindakan Perdagangan Perempuan dalam Proses Pengiriman Buruh Migran di Madura	
Devi Rahayu.....	137-145
Perspektif Fenomenologi tentang Trafficking TKW	
Mustain Mashud	146-154
Lansia Terlantar: Strategi Membangun Harapan Hidup dan Citra	
Subagyo Adam.....	155-162
Industrialisasi MIGAS dan Eksistensi Masyarakat Lokal: Hasil Studi di Teluk Bintuni, Papua	
Bagong Suyanto	163-173
Program Pembangunan Kesehatan: Masyarakat Desa Wuwuharjo dalam Proyek Inovasi	
Rusyad Adi Suriyanto	174-180
Aksi Borong Kondom pada Pelajar di Kabupaten Pamekasan – Madura	
Yan Ariyani	181-186
Motivasi Ekoturis dalam Pariwisata Berbasis Alam (<i>Ecotourism</i>): Studi Kasus di Wana Wisata Coban Rondo, Malang	
Dian Yulie Reindrawati.....	187-192
Ilmu Manajemen Preskriptif Vs Deskriptif, Suatu Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu	
Siswanto	193-202

Aksi Borong Kondom pada Pelajar di Kabupaten Pamekasan - Madura

Yan Ariyani¹

Jurusan Sosiologi, Universitas Trunojoyo, Madura

ABSTRACT

Condom-buying among students in Pamekasan was a surprising case. The case did not stop merely to the level of buying condoms, but it was also an early indication of a series of free sex behaviors among them. The research, which focused on two subjects as the target of analysis, aimed at describing and analyzing condom-buying action done by the students employing a qualitative approach by in-depth interviews. The data were then analyzed using domain, taxonomic, componential and cultural theme analyses. The following were the results. First, the factors leading to condom-buying action were subjects' backgrounds, uncontrolled socialization environment, lack of knowledge and understanding of contraceptives, lack of parents' control, and improper mass media exposure. Second, condoms were used as a way to prevent unwanted pregnancy and protect sexual organs from transmitted sexual diseases. Third, subjects had sex voluntarily with their partners to prove their love, to show their heartbreaks, or to fulfill their sexual needs. Four, the consequences of condom-buying and sexual relationship they did were that they suffered from psychological pressures, such as feeling guilty and sinful as well as moral burden especially among the students. Five, subjects chose to act indifferently to what people thought about them in order to live normally in the society.

Key words: condom-buying, free sex, students

Beberapa waktu yang lalu di bulan Januari 2006, masyarakat Madura dikejutkan dengan adanya laporan seorang guru yang disampaikan di dalam acara dialog Sosialisasi Bahaya Narkoba yang diadakan oleh BNK (Badan Narkotika Kabupaten) Pamekasan. Pasalnya, guru tersebut melaporkan bahwa setiap hari Sabtu banyak siswa membeli kondom.

Harian Radar Madura (Jawa Pos Group, 7 Januari 2006:29-31) menuliskan: Kabar aksi borong kondom yang kerap terjadi setiap hari Sabtu itu diperoleh Suhartono (guru) dari koleganya yang bekerja di salah satu apotik di Pamekasan. Meski belum diidentifikasi untuk apa kegunaannya, tetapi fenomena akhir pekan yang kerap ditandai dengan aksi beli kondom tersebut, perlu diwaspadai.

Ini merupakan suatu fenomena yang cukup memprihatinkan, lebih-lebih di Madura yang menurut Kusumah (2003:19) cukup dikenal sebagai etnik yang religius dan fanatik terhadap agamanya, dimana kesopanan, kehormatan, dan Islam menjadi pegangannya, ternyata mengalami hal tersebut. Hal ini mungkin tidak lagi aneh ataupun tabu jika terjadi di kota-kota besar, tetapi berbeda dengan di Madura.

Memang belum diketahui apa yang mereka lakukan dengan kondom-kondom tersebut di akhir pekan itu. Hanya saja perlu dikhawatirkan kalau saja penggunaannya adalah untuk melampiaskan hasrat seksual mereka. Untuk berhubungan seksual, misalnya. Ataukah digunakan untuk keperluan yang lain? Tapi, apakah itu?

Sarwono (2002:148) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang sering disebut sebagai penyebab kebebasan seks yang sering menimbulkan beban mental pada remaja adalah kampanye Keluarga Berencana (KB). Kondom telah diperkenalkan dan disosialisasikan sebagai salah satu alat kontrasepsi dalam program Keluarga Berencana (KB).

Kondom adalah sebuah alat kontrasepsi berupa selaput buatan yang dapat membungkus penis ketika ereksi, dan dapat menampung semen serta mencegah masuknya sperma ke dalam vagina (Tafal, 2003:6), dan kondom efektif untuk mencegah kehamilan dan penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk infeksi HIV/ AIDS.

Selain karena harganya yang murah, kegunaan alat kontrasepsi seperti telah disebutkan di atas itulah yang kemudian menjadi 'celah' bagi orang-orang

¹ Korespondensi: Y. Ariyani, Jurusan Sosiologi, Universitas Trunojoyo, Jalan Raya Telang PO Box 2 Kamal – Bangkalan. E-mail: ya2n_nicepsy@yahoo.com

untuk memanfaatkan kondom sebagai alat bantu berhubungan seksual dengan pasangan di luar ikatan pernikahan, dan tanpa kekhawatiran akan terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan dari hubungan terlarang tersebut. Ironisnya, ini kemudian juga dilakukan oleh para pelajar, yang dari segi usia masih belum cukup dewasa dan belum cukup siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

Mayoritas di antara remaja tersebut tidak menyadari apa akibat dari perbuatan mereka. Sampaikah pemikiran mereka terhadap akibatnya, yang bisa jadi mereka harus putus sekolah? Bagaimana dengan kehamilan yang mungkin timbul? Atau PMS (Penyakit Menular Seksual)? Atau yang lainnya?

Lalu, apa yang mereka harapkan? Hanya kesenangan semata kah? Atau coba-coba yang akhirnya ketagihan? Apakah sekedar prestise? Ataukah bentuk pelarian mereka terhadap masalah yang dihadapinya yang mereka lampiaskan dalam bentuk perilaku demikian?

Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang muncul, sekaligus ungkapan keheranan atas fenomena yang terjadi. Kembali ke pertanyaan yang mendasar: Bagaimana mereka bisa melakukannya?

Dengan berbekal mitos-mitos, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mencoba-coba, akhirnya muncul perilaku seksual yang boleh dikatakan terlalu dini untuk usia mereka.

Yang jelas, para pelajar sebagai bagian dari remaja cenderung mendapati statusnya yang transisi itu sebagai masalah tersendiri bagi mereka (Sarwono, 2002:143). Belum lagi mereka harus memikirkan akibat-akibat dari perilaku mereka. Ketertarikan pada lawan jenis kurang mereka waspadai sebagai awal dari permasalahan mereka jika mereka tidak pandai-pandai menyikapinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana reaksi pelajar dalam menyikapi fenomena aksi borong kondom?, 2) Bagaimana latar belakang dan pengetahuan subjek penelitian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi subjek untuk melakukan aksi borong kondom tersebut?, 3) Apa saja bentuk-bentuk penggunaan kondom di kalangan pelajar?, 4) Sejauh mana pengaruh aksi borong kondom para pelajar tersebut terhadap perilaku seksual mereka? 5) Apa saja akibat dari aksi borong kondom (dan perilaku seksual) pada pelajar tersebut?, dan 6) Bagaimana penyesuaian mereka terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aksi borong

kondom yang dilakukan pelajar di Kabupaten Pamekasan – Madura.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat: 1) memberikan sumbangan dalam ilmu psikologi dan sosiologi, terutama dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, 2) memberikan gambaran kepada para orangtua juga pada para remaja tentang aksi borong kondom pada pelajar, sehingga diharapkan orangtua dapat menyadari akan pentingnya perhatian dan pendidikan seks bagi anak, juga menumbuhkan kesadaran para remaja akan pentingnya tanggung jawab terhadap perilaku seksual mereka, 3) memberikan alternatif penyesuaian dan pemecahan masalah seputar penyalahgunaan kondom atau perilaku seksual bebas yang terjadi di kalangan pelajar, 4) dijadikan sebagai salah satu acuan bagi praktisi-praktisi psikologi, terapis, pekerja-pekerja sosial, dan lain-lain dalam melakukan pencegahan dan memberikan penanganan yang tetap untuk masalah-masalah sejenis.

Aksi Borong Kondom Pelajar

Aksi borong kondom pelajar pada dasarnya merupakan perilaku membeli kondom dalam jumlah yang cukup banyak yang dilakukan oleh para pelajar SMA/ SMK di Kabupaten Pamekasan.

Aksi Borong Kondom tersebut tentu saja tidak hanya sebatas ‘membeli’ kondom saja. Kekhawatiran yang sangat mencolok adalah kelanjutan dari proses pembelian kondom itu sampai kepada perilaku seksual bebas yang kini marak terjadi pada remaja di kota-kota besar. Untuk itu peneliti akan menspesifikasikan kajian ini lebih ke arah kecenderungan perilaku seksual remaja. Oleh karenanya, penjelasan berikut akan membahas tentang Perilaku Seksual Remaja.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai ke tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, bahkan misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Simkins dalam Sarwono, 2002:140). Padahal remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa,

dimana seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya itu.

Dari berbagai hasil studi, Sarwono (2002:151-163) menyimpulkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut: Pertama, meningkatnya libido seksualitas. Perubahan-perubahan hormonal akan meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, dan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Ke dua, penundaan usia perkawinan. Baik secara hukum maupun norma sosial, makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain). Ke tiga, tabu – Larangan. Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut. Ke empat, kurangnya informasi tentang seks. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya. Ke lima, orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikap yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini. Ke enam, pergaulan yang makin bebas. Tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orangtua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari para remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat.

Sementara itu, Kondom adalah selaput buatan yang dapat membungkus penis ketika ereksi, dan dapat menampung semen serta mencegah masuknya sperma ke dalam vagina (Tafal, 2003:6-8). Kondom dari segi medis (dan dalam konteks Keluarga Berencana) merupakan alat kontrasepsi “barrier” yang bekerja dengan cara mencegah kehamilan dengan mencegah masuknya sperma ke dalam

rongga rahim. Yang dapat dicegah kebetulan tidak hanya sperma, tetapi juga bibit-bibit penyakit, karena itu dapat juga digunakan untuk mencegah penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk infeksi HIV/ AIDS. Secara medis, kondom tetap merupakan alat yang bertujuan mencegah terjadinya paparan (*exposure*) dinding vagina, serviks, dan mukosa rahim dan semen (air mani) yang dapat mengandung sperma atau bibit penyakit.

Kebanyakan kondom terbuat dari karet lateks tipis, tetapi ada yang membuatnya dari jaringan hewan (usus kambing) atau plastik (polietilen). Sekarang tersedia banyak jenis kondom, yang berbeda dalam hal: a) bentuk: rata, ada ujung penampungnya, b) warna: tidak tembus pandang, transparan, bermacam warna, c) rasa: aneka macam rasa, d) lubrikasi: dengan minyak silikon, jelly, bedak atau yang kering, e) ketebalan: sangat tipis, standar, f) permukaan: hem, bergelombang, tidak licin, g) spermicidal: dengan atau tanpa, biasanya nonoxonyne-9 atau menfegol.

Keuntungan penggunaan kondom ialah keamanannya. Kalaupun ada efek samping sangat ringan dan bersifat lokal. Kontra indikasi medis yang mutlak, tidak ada. Disamping itu untuk mendapatkan kondom sangat mudah, tidak memerlukan resep dokter dan dapat didistribusikan di kalangan (dari, oleh dan untuk) masyarakat (*community based*).

Kerugian (objektif) pemakaian kondom kalaupun ada, ialah rendahnya efektivitasnya dibandingkan cara KB lain, seperti hormonal, IUD, maupun sterilisasi. Karena itu, petugas pelayanan KB harus betul-betul memberitahu pemakai melalui penyuluhan dan konseling dalam penggunaan kondom. Klien harus memahami bila kondom ini digunakan sebagai satu-satunya cara KB, maka harus seefektif mungkin, dan harus dipakai dengan cara yang benar pada setiap hubungan seksual.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkap dengan angka atau secara kuantitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan dalam peristilahannya. Landasan berpikir yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pada makna-makna yang terdapat dibalik tindakan-tindakan berpola.

Pemilihan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan purposif, dimana subjek penelitian dipilih mengikuti kriteria tertentu yang

merupakan karakteristik subjek sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian tersebut akan menyumbang dalam pengembangan teori (Poerwandari, 2001:28). Kriteria umum dalam pemilihan subjek penelitian adalah Laki-laki atau perempuan, usia 15-20 tahun (Remaja), status masih menjadi pelajar SMA/SMK di Kabupaten Pamekasan, dan pernah membeli kondom.

Data diambil dengan menggunakan wawancara mendalam berdasarkan petunjuk umum wawancara, serta menggunakan catatan lapangan sebagai alat pengumpulan data.

Hasil penelitian akan dianalisis lebih lanjut menggunakan Analisis Domain, Taksonomis, Komponensial dan Tema Kultural (Faisal, 1990:102-108).

Peneliti menemukan dua subjek untuk diteliti. Berikut karakteristik subjek-subjek tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2
Nama (Inisial)	MT	DW
Usia	16 tahun	17 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Anak ke...dari...	2 dari 3	1 dari 2
Agama	Islam	Islam
Suku bangsa	Madura	Madura
Kelas	XI	XII

Aksi borong kondom pada pelajar yang terjadi di kota Pamekasan diketahui oleh kedua subjek penelitian karena fenomena tersebut dekat dengan kehidupan mereka. Kedua subjek sama-sama berada dalam lingkungan pelajar yang memiliki interest yang sama dalam hal berpacaran, bukan menuntut ilmu di bangku sekolah. Dalam kesehariannya, mereka lebih tertarik untuk membahas apa yang telah mereka lakukan dengan pasangannya dibandingkan dengan membahas pelajaran di sekolah.

Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku aksi borong kondom pada pelajar yang menjadi subjek penelitian adalah masa puber yang membuat mereka secara hormonal atau alamiah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, hanya saja karena terpengaruh oleh teman atau pergaulan yang bebas, maka ketertarikan tersebut tidak hanya sebatas hubungan pacaran. Mereka terbiasa untuk berbagi cerita dengan teman-temannya tentang apa yang mereka lakukan saat pacaran, mulai dari sekedar pegang tangan, berciuman, *petting* hingga ke hubungan badan (intim) dengan pasangannya.

Masing-masing orang akan bangga menceritakan betapa serunya petualangan mereka, yang kemudian akan ditiru oleh teman lainnya. Begitu seterusnya mereka saling mempengaruhi. Faktor ketiga adalah kebiasaan menonton vcd porno bersama teman atau pasangannya. Hal ini dinilai mereka dapat membantu meningkatkan fantasi mereka saat bercinta dan sebagai inspirasi untuk melakukan petualangan-petualangan baru dengan gaya yang semakin bervariasi. Faktor keempat adalah kurangnya kontrol dari orangtua, baik orangtua yang tinggal serumah dengan kesibukan masing-masing, maupun orangtua yang tinggal jauh dari subjek.

Kedua subjek menyikapi fenomena aksi borong kondom secara berbeda, yaitu pertama, setuju karena menganggap bahwa hal tersebut justru membantu mencegah kehamilan dalam hubungan seksual mereka. Kedua, acuh tak acuh karena merasa hal itu bukanlah urusannya dan masing-masing orang berhak menentukan dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

Pengetahuan subjek penelitian akan kondom diketahui dari banyaknya membaca informasi tentang alat kontrasepsi dan juga dari pasangannya. Hanya saja pemahaman mereka masih sebatas apa yang menguntungkan bagi mereka, tanpa memikirkan efek negatif yang menjadi bumerang atas perilaku seksual mereka.

Beberapa aneka jenis kondom yang mereka ketahui, antara lain: tekstur biasa (halus), dan tekstur kasar. Ada jenis kondom beraroma buah, seperti durian, pisang, strawberry, dan ada pula yang tidak beraroma. Harganya pun bervariasi, dari yang termurah seharga Rp. 3000 per isi enam sachet hingga belasan ribu rupiah per sachet dengan merek ternama.

Kedua subjek sering membeli kondom untuk kebutuhan mereka di apotek-apotek yang jauh dari tempat tinggalnya karena mereka merasa aman di tempat yang tidak mengenal mereka. Alasan yang biasanya subjek katakan ke penjual adalah untuk kado atau hadiah, disuruh kakak, atau diam saja tanpa berkomentar.

Bentuk penggunaan kondom pada kedua subjek adalah sama, yaitu sebagai pengaman dalam berhubungan seksual. Hanya saja alasan yang melatarbelakangi penggunaannya berbeda, yaitu untuk mencegah kehamilan karena ketidaksiapan subjek untuk bertanggung jawab jika terjadi kehamilan, dan untuk mencegah penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS.

Ketersediaan alat pengaman ini justru membuat para subjek semakin tidak khawatir akan perilaku

seks bebas yang mereka lakukan. Mereka merasa tidak perlu takut atau khawatir memikirkan akibat kehamilan yang tidak diharapkan karena orientasi mereka berhubungan intim saat ini hanyalah demi memenuhi kebutuhan biologis semata. Tidak untuk yang lain.

Dasar dari hubungan intim yang mereka lakukan berbeda-beda, mulai dari rasa sayang atas dasar suka sama suka, melampiaskan sakit hati, dan tentu saja kebutuhan seksual yang sudah menjadi kebiasaan mereka.

Di sisi yang lain, para subjek tidak hanya menikmati sisi enaknya saja dari hubungan seksual mereka. Lebih dari itu, mereka merasa tertekan secara psikologis. Yang pertama, karena mereka adalah pelajar, sementara perilaku mereka tidak mencerminkan sama sekali perilaku pelajar sehingga citra pelajar ini menjadi beban tersendiri bagi mereka. Kedua, lingkungan masyarakat Madura yang agamis dimana mereka juga berkembang dengan kereligiusitasan dari semasa kecil, tak jarang membuat mereka memiliki rasa berdosa. Itupun tidak bisa dengan mudah membuat mereka jera dan insyaf.

Penilaian buruk orang-orang di sekitar subjek sudah dianggap biasa meski di awal dahulu terasa berat buat mereka untuk menghadapi celaan, hinaan dan caci maki.

Penyesuaian subjek terhadap akibat-akibat tersebut antara lain adalah berusaha melihat persoalan ini sebagai persoalan pribadi yang orang lain tidak boleh mencampurinya, sehingga mereka memilih acuh tak acuh dengan penilaian orang lain dan juga tidak berusaha mencampuri kehidupan orang lain. Berkaitan dengan keinsyafan, suatu saat akan tiba waktunya bagi mereka, yang terpenting adalah menikmati yang ada sekarang.

Aksi borong kondom pada pelajar yang terjadi di Pamekasan janganlah dipandang sebagai sebuah fenomena di kota itu saja dan tidak semata-mata hanya proses membeli kondom saja, lebih jauh dari itu ternyata aksi ini merupakan awal dari rangkaian perilaku seksual bebas para remaja. Banyak sekali kasus-kasus serupa terjadi di kota-kota lain.

Kasus ini memberi banyak pelajaran yang perlu diwaspadai. *Pertama*, faktor-faktor yang menyebabkan aksi borong kondom pada subjek-subjek yang diteliti di sini adalah: 1) latar belakang subjek penelitian: usia pubertas, 2) lingkungan pergaulan yang tidak terarah, 3) kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan alat kontrasepsi sehingga disalahgunakan, 4) kurangnya kontrol

orangtua, 5) konsumsi media massa yang tidak tepat: vcd porno, majalah porno, dan lain-lain.

Kedua, bentuk penggunaan kondom adalah sebagai 'pengaman' hubungan seksual yang digunakan untuk 1) mencegah kehamilan, dan 2) melindungi organ kelamin dari penyakit menular seksual (PMS). *Ketiga*, yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan hubungan seksual oleh subjek penelitian: 1) rasa sayang atas dasar suka sama suka, 2) melampiaskan sakit hati, dan 3) kebutuhan seksual. *Keempat*, akibat dari aksi borong kondom atau perilaku seksual yang mereka lakukan, yaitu mengalami tekanan psikologis seperti merasa bersalah, berdosa, dan juga beban moral terhadap masyarakat terutama sesama pelajar. *Kelima*, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut subjek penelitian memilih untuk acuh tak acuh terhadap penilaian orang-orang di sekitarnya.

Orangtua diharapkan untuk terus memantau perkembangan anak-anak mereka, karena teman dan lingkungan pergaulan memberikan pengaruh yang tidak semuanya baik. Pendidikan agama dan pendidikan seks sejak dini juga perlu diberikan agar anak tidak salah memaknai hubungan seksual dengan caranya sendiri, termasuk juga penanaman tanggung jawab pada diri mereka.

Sekolah juga harus memberi informasi atau himbauan agar siswanya tidak menyalahgunakan kondom. Sekolah juga berkewajiban untuk menguatkan kualitas agama siswanya agar tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas.

Lembaga di luar sekolah seperti lembaga keagamaan diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang larangan dan bahaya seks bebas dan bahwa penggunaan kondom oleh mereka yang belum menikah dilarang oleh agama.

Kondom dengan berbagai merek sudah dijual bebas, oleh karenanya para penjual di toko atau apotek yang menjual kondom harus bisa menyeleksi pembelinya, terutama para pelajar. Jika perlu toko atau apotek memeriksa identitas pembelinya jika usianya masih sangat muda.

Daftar Pustaka

- Abrari (2006) Dari Sosialisasi Bahaya Narkoba yang Dihelat BNK Pamekasan: Akhir Pekan, Siswa Aksi Borong Kondom. *Radat Madura* 7 Januari 2006, hal: 29-31.
- Kusumah, M. S. (2003) *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Dalam Soegiyanto, (ed). Jember: Tapal Kuda.

- Poerwandari, E. K. (2001) *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Sarwono, S. W. (2002) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tafal, Z. (2003) Kondom Sebagai Kontrasepsi Pria Ditinjau dari Pendekatan Medis. Dalam *Bunga Rampai Salah Satu Kontrasepsi Pria: Kondom*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana.